

PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DENGAN ETOS KERJA GURU

Agus Fahmi

Prodi Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Mataram

Email: fahmieal2@gmail.com

Abstrak: Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang membawahnya. Karena kepala sekolah sebagai pimpinan di lembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya menjadi lembaga yang mampu berdaya saing dan memiliki kompetensi untuk kemajuan pendidikan, terutama dalam meningkatkan etos kerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data peran kepala sekolah sebagai supervisor di SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa, untuk mengetahui etos kerja guru dan untuk mengetahui seberapa besar peran kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja guru SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015. Kepala sekolah sebagai supervisor adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peran penting untuk meningkatkan etos kerja guru di sekolah, berkembangnya etos kerja, kerjasama yang harmonis, serta suasana kerja yang menyenangkan. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 33 guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan teknik angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian di analisis dengan merumuskan hipotesis nihil (H_0), membuat tabel kerja, memasukkan data ke dalam rumus, menguji signifikan dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh sebesar 0.296 dan nilai r-tabel pada taraf signifikan 5% dengan $N=33$ di peroleh 0.344 menunjukkan bahwa $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ ($0,296 < 0,344$). Maka dapat di simpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak terdapat hubungan peran kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja guru di SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015, artinya hasil penelitian ini adalah “*Tidak Signifikan*”.

Kata kunci: *Kepala Sekolah, Supervisor, Etos Kerja*

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sebuah konsep pembangunan nasional yang sedang dilaksanakan dengan sangat cermat dan penuh konsentrasi, baik yang bersifat sumber daya manusia maupun sumber daya material. Peningkatan seluruh komponen tersebut akan sangat baik dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan.

Peningkatan kualitas komponen-komponen sistem pendidikan sangatlah berpengaruh dengan peningkatan mutu pendidikan, terutama sumber daya manusia. Hal ini dapat dipahami dari

kenyataan, bahwa komponen yang bersifat material tidak akan berfungsi dan bermanfaat tanpa adanya komponen yang bersifat sumber daya manusia yang mengaplikasikannya. Komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia adalah tenaga kependidikan guru dan non guru.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai supervisor itu sendiri. Jika itu di perhatikan maka etos kerja dari pegawai terutama sekali guru usaha akan makin baik Karena kepala sekolah sebagai supervisor di lembaganya, maka

dia harus mampu membawa lembaganya menjadi lembaga yang mampu berdaya saing dan memiliki kompetensi untuk kemajuan pendidikan. Selain itu, kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan yang telah diterapkan di lembaganya, karena dia yang telah membuat serta menganalisis karakteristik lembaganya sehingga pengaturan sekolah itu dapat tercipta dengan profesional dan tidak berlebihan. Kepala sekolah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, supervisor, sekaligus pengambil keputusan diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan yang lebih baik. Toto Tasmara (2002:86)

Dengan mendukung peran kepala sekolah sebagai supervisor, harus disertakan dengan dukungan dari seorang guru, bentuk dukungan seorang guru dalam memberikan partisipasi terhadap kepala sekolah melalui peningkatan etos kerja. Etos kerja guru yaitu segenap motivasi dan kecerdasan yang menjadi sehipun perilaku kerja yang positif, cara kerja yang profesional, serta budi pekerti luhur di dalam maupun di luar ruang kerja guru. Etos kerja lebih merujuk kepada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi kehidupannya. Dengan demikian, etos kerja lebih merupakan kondisi internal yang mendorong dan mengendalikan perilaku pekerja ke arah terwujud kualitas kerja yang ideal.

Etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi yang mampu mempengaruhi kinerja dari diri pribadi itu sendiri. Etos kerja guru dapat ditingkatkan dengan adanya motor penggerak sekolah yaitu kepala sekolah.

Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa meningkatkan efektivitas etos kerja guru dengan cara mampu memberdayakan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif serta dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu. Toto Tasmara (2002:86). Dalam hal ini, peran kepala sekolah menjadi sangat penting dalam menjalankan tugas dan fungsinya untuk mengajak, membina, serta mempengaruhi tenaga pendidikan untuk meningkatkan etos kerjanya.

KAJIAN LITERATUR

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, kepala sekolah adalah administrator sekaligus supervisor. Karena itu tugasnya adalah membina dan mengembangkan staf agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Peranan kepala sekolah sebagai supervisor meliputi tugas dan tanggung-jawab dalam memantau, membina dan memperbaiki kegiatan belajar-mengajar di sekolahnya. Untuk itu kepala sekolah harus menguasai dengan baik hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, misalnya perangkat mengajar, metode, teknik evaluasi, kurikulum, dan sejenisnya. Sebagaimana disebutkan di atas, supervise nberfungsi untuk membantu, memperbaiki, memberi dukungan, dan mendorong kearah pengembangan profesi guru. Intinya adalah supervisor bertugas untuk memberikan pelayanan dengan cara membantu, membina, membimbing dan memotivasi kepada guru untuk menjadi tenaga yang profesional dalam menjalankan tugasnya mengajar. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka tugas supervisor harus dilaksanakan secara kontinyu dan sungguh-sungguh. Salah satu supervisor yang dapat melakukan tugas ini adalah kepala sekolah, dengan alasan bahwa kepala

sekolah mempunyai banyak waktu di sekolah sehingga dapat memberikan pelayanan supervisi setiap saat kepada guru yang membutuhkan. Dalam melaksanakan peranannya kepala sekolah dituntut untuk lebih dekat dengan guru-guru, ramah, komunikatif dan jangan sampai guru merasa tidak nyaman dengan kehadirannya selaku supervisor.

Setiap tugas atau pekerjaan membutuhkan tanggung jawab yang tinggi. Demikian juga dalam hal tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor. Sebagaimana dikatakan oleh Harris Neagley seperti dikutip oleh Pidarta (1999:56-57), bahwa supervisor mempunyai tugas-tugas yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Tugas tersebut adalah:

- (1) mengembangkan kurikulum,
- (2) mengorganisasi pengajaran,
- (3) menyiapkan staf pengajar,
- (4) menyiapkan fasilitas mengajar,
- (5) menyiapkan bahan-bahan pelajaran,
- (6) menyelenggarakan penataran-penataran guru,
- (7) memberikann konsultasi dan membina anggota staf pengajar,
- (8) mengkoordinasi layanan terhadap siswa,
- (9) mengembangkan hubungan dengan masyarakat, dan
- (10) menilai pengajaran.

Dari ke sepuluh tugas tersebut, ternyata sebagian besar tugas supervisor adalah berhubungan dengan kurikulum. Sedangkan tugas yang lain adalah berhubungan dengan staf pengajar (guru). Oleh karena itu tugas kepala sekolah sebagai supervisor sangat erat hubungannya dengan staf dan kurikulum. Menyiapkan staf yang profesional, misalnya menyelenggarakan penataran-penataran guru yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya, guna menunjang pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan dan tugas-

tugas supervisor pada prinsipnya berhubungan erat dengan pengembangan staf/guru dan pengembangan kurikulum. Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Situasi belajar-mengajar di sekolah akan lebih baik tergantung pada kemampuan supervisor sebagai pemimpin, oleh karena itu seorang supervisor harus memiliki suatu keterampilan.

Kimball Wiles seperti dikutip Sahertian (1981:18) menyatakan bahwa seorang supervisor yang baik harus memiliki lima keterampilan dasar, yaitu: (1) keterampilan dalam hubungan kemanusiaan, (2) keterampilan dalam proses kelompok, (3) keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan, (4) keterampilan dalam mengatur personalia sekolah, dan (5) keterampilan dalam evaluasi. Jika ditinjau dari fungsi manajemen yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, maka supervisi termasuk pada fungsi pengawasan.

Supervisi berasal dari bahasa Inggris *supervision* yang berarti pengawas atau kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervisi disebut supervisor. Dalam arti morfologis, supervisi terdiri dari dua kata yaitu “super” yang berarti atas atau lebih dan “visi” mempunyai arti lihat/penglihatan, pandangan, tilik, atau awasi. Seorang supervisor memiliki kelebihan dalam banyak hal, seperti penglihatan, pandangan, pendidikan, pengalaman, kedudukan, pangkat, jabatan, posisi, dan sebagainya (Gunawan, 2002:193-194). tujuan supervisi adalah Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid, Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri. Suharsimi Arikonto (2006).

Fungsi supervisi menurut Swearingen yang dikutip Sahertian (1981:21), adalah: (1) mengkoordinasi semua usaha sekolah, (2) memperlengkapi kepemimpinan sekolah, (3) memperluas pengalaman guru - guru, (4) menstimulasi usaha-usaha yang kreatif, (5) memberi fasilitas dan penilaian yang terus menerus, (6) menganalisis situasi belajar mengajar, (7) memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf, (8) memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan peningkatan kemampuan mengajar guru-guru.

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social, Harsono dan Santoso (2006:58) yang menyatakan etos kerja sebagai semangat kerja yang didasari oleh nilai-nilai atau norma-norma tertentu, Hal ini sesuai dengan pendapat Sukriyanto (2000:35) menyatakan bahwa etos kerja adalah suatu semangat kerja yang dimiliki oleh masyarakat untuk mampu bekerja lebih baik memperoleh hidup mereka. Etos kerja menentukan penilaian manusia yang diwujudkan dalam suatu pekerjaan. maka penulis menyimpulkan bahwa etos kerja guru adalah karakteristik yang khas yang ditunjukkan seorang guru menyangkut semangat, dan kinerjanya

dalam bekerja (mengajar), serta sikap dan pandangannya terhadap terhadap kerja.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 2005: 84). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah kepala sekolah sebagai supervisor (X). Dengan indikator : Pengarahan yang di lakukan oleh kepala sekolah untuk membimbing guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara tepat, Memberikan bimbingan dan evaluasi pada guru / personalia, Mengadakan diskusi yang kontinyu dengan guru dan pegawai sekolah. Sementara variabel terikatnya adalah etos kerja guru (Y). Teknik analisis data menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh guru di SMP Negeri 1 Rhee Tahun Pelajaran 2014/2015 Sebanyak 33 orang. Menurut Sugiyono (2007: 91) “mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Sehubungan dengan penelitian ini, pengambilan sampel ditiadakan. Karena jumlah populasi penelitian relatif kecil.

Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket (kuesioner). untuk mendapatkan data tentang supervisor dan etos kerja guru. Dari masing-masing indikator ini dibuat pertanyaan, sehingga jumlah pertanyaan dalam variabel supervisor adalah 25 item pertanyaan dan etos kerja guru 25 item pertanyaan dengan alternatif jawaban. Apabila jawaban angket tersebut “a” (Ya) diberi skor 3, bila jawaban “b” (Tidak) diberi skor 2, bila menjawab “c” (kadang-

kadang) diberi skor 1. Bentuk dan pola penilaian angket menggunakan pola likert (Sugiyono, 2007: 135).

Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan datanya menggunakan metode angket dan dokumentasi.

Menurut suharsimi (2013:269) membagi jenis angket antara lain sebagai berikut:

1. Angket yang dimaksud adalah berupa daftar pertanyaan yang harus diisi dan dijawab oleh

responden.

- a. Angket terbuka, yaitu member kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimat sendiri
- b. Angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden memilih. Dilihat dari cara menjawabnya maka angket yang dipergunakan adalah angket tertutup.

2. Studi dokumentasi

Pedoman dokumen digunakan untuk melengkapi data-data secara tertulis yang

ada di SMP Negeri 1 Rhee Tahun Pelajaran 2014/2015.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\{(\sum x^2)\} \{(\sum y^2)\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi *product moment*

xy : Perkalian antara x dengan y

x^2 : Skor kuadrat variabel Pendekatan Pengelolaan Kelas

y^2 : Skor kuadrat variabel Motivasi Belajar

\sum : Sigma (jumlah), (Arikunto, 2013:213).

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil pengumpulan data tentang hubungan peran kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja guru pada SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015 yang didapatkan melalui angket yang disebarkan kepada masing-masing siswa dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Skor Angket Pada SMPN 1 Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015

Analisis Data

Merumuskan Hipotesis Nihil (H_0)

Sebagaimana telah diuraikan pada bab III, bahwa teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik dengan rumus Korelasi Product Moment. maka langkah awal dalam pelaksanaan analisis data adalah merubah hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan pada bab III menjadi hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi: “Tidak ada hubungan peran kepala sekolah sebagai supervisor dengan etos kerja guru pada SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015.

PEMBAHASAN

Memasukkan Data ke dalam Rumus

Berdasarkan data tabel di atas, maka dapat dihitung nilai *Product Moment* sebagai berikut:

Keterangan :

$$N = 33. \quad \sum x^2 = 764.2424. \quad \sum X = 2206. \quad \sum y^2 = 262.2727. \quad \sum Y = 2260. \quad \sum xy = 132.5758.$$

Selanjutnya nilai-nilai hasil perhitungan tersebut dimasukkan ke dalam rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{132.5758}{\sqrt{(764.2424)(262.2727)}}$$

$$= \frac{132.5758}{\sqrt{200439.9}}$$

$$= \frac{132.5758}{447.70517}$$

$$= 0,296$$

Menguji nilai Koefisien *Korelasi Product Moment*

Dari hasil perhitungan, r hitung diperoleh dalam penelitian ini adalah 0,296 sedangkan nilai r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% dan N = 33 adalah 0,344, berarti $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau (0,296 < 0,344). Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai *Korelasi Product Moment* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih besar dari pada nilai r_{tabel} , maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi: “Tidak Ada Hubungan Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor Dengan etos kerja guru Di SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015” **Diterima**.

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} atau 0,296 < 0,344. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis data dalam penelitian ini dinyatakan **tidak signifikan**. Dengan demikian, hipotesis nihil (Ho) yang berbunyi : “Tidak Ada Hubungan Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dengan etos kerja guru Di SMPN 1 Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015” **diterima**, dan sebaliknya hipotesis alternatif (Ha) yang diajukan dalam penelitian ini, yang berbunyi: “Ada Hubungan Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dengan etos kerja guru Di SMPN 1 Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015” **ditolak**.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab IV, diketahui $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau (0,296 < 0,344). Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai *Korelasi Product Moment* yang diperoleh dalam penelitian ini adalah lebih kecil dari pada nilai r_{tabel} , maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nihil (Ho) **Diterima** Dan (Ha) **Ditolak** Dengan demikian hasil analisis data dalam penelitian ini dinyatakan tidak **signifikan**. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “Tidak ada Hubungan Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dengan Etos Kerja Guru Di SMPN I Rhee Kabupaten Sumbawa Tahun Pelajaran 2014/2015.

REFERENSI

- Arikunto, 2006, Dasar-dasar Supervisi, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- A.Suharsimi, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*. Rineka cipta. Jakarta.
- Gunawan. Ary.H.2002. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir. 2005. *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Pidarta.1999. *Kepemimpinan Yang Efektif*, Semarang: Dahara Prize.
- SuyantoPhD,*PengertianKepemimpinan*, <http://www.scribd.com/doc/22456149/> 12 Agustus 2010.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. CV. Alfabeta.

Sahertian, A Piet dan Frans Mataheru.
1981. *Prinsip dan Tehnik
Supervisi Pendidikan*. Surabaya:
Usana Offset Printing.

Sinamo Dan Santoso, 2002 *Membangun
Etos Kerja Dalam Persfektif
Tasawuf*, (Bandung: Pustaka
Nusantara.

Tasmara Toto Dan Sukriyanto, (2002)
*Membudidayakan Etos Kerja
Islami*, (Jakarta: Gema Insani
Press,